

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas dan kewajiban untuk mewujudkan tugas pendidikan nasional. Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar dan inti dari proses belajar mengajar adalah siswa belajar. Melalui proses belajar diharapkan tujuan pendidikan nasional tercapai, yang diawali dari pencapaian tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan akhirnya tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Peraturan Pemerintah dalam standar proses menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Jadi pembelajaran yang didesain oleh guru seharusnya berorientasi kepada aktivitas siswa.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah lama dilakukan pemerintah adalah dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum secara berkesinambungan. Perombakan dan pembaharuan ini dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengadakan perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum 2004. Kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah pada tahun 2006-2012 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada masing-masing daerah dan satuan pendidikan. Kurikulum ini berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Selain itu, pada tahun 2013 pemerintah juga mengembangkan kurikulum 2013 (Utami, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia serta observasi di SMA Negeri 11 Medan, ada beberapa alasan mengapa KTSP menjadi pilihan dalam penelitian yang akan dilakukan:

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu SMA Negeri 11 Medan masih menggunakan kurikulum KTSP.
2. Buku pelajaran kimia yang digunakan khususnya di kelas X IPA regular SMA Negeri 11 berbasis kurikulum KTSP.

Trianto (2010) mengatakan bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar, disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif, dan guru-guru lebih suka menerapkan model ini karena tidak memerlukan alat dan bahan praktek atau cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Orientasi pembelajaran harus diubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Ketepatan guru dalam memvariasikan strategi pembelajaran pada penyampaian materi akan dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung memegang peranan penting untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Guna mencapai pembelajaran yang berkualitas, guru perlu memiliki strategi dan teknik mengajar yang kreatif agar penyajian bahan pembelajaran dapat menarik, menyenangkan dan disukai peserta didik (Rahayu, 2013).

Kimia merupakan ilmu yang termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran kimia sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena materi kimia merupakan materi yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ashadi (2009) yang mengatakan bahwa penyebab kesulitan

belajar kimia antara lain banyak konsep kimia yang bersifat abstrak dan guru tidak menggunakan strategi dan media pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan materi yang abstrak tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menemukan cara-cara yang tepat dalam mengajarkan materi kimia agar siswa mudah memahami materi kimia yang bersifat abstrak.

Salah satu materi pokok kimia SMA kelas X adalah hidrokarbon. Karakteristik materi ini adalah sebagian besar materi ini berupa konsep yang abstrak serta memerlukan pemahaman yang tinggi dalam mempelajarinya. Hal ini secara tidak langsung menuntut pembelajaran materi hidrokarbon seharusnya mampu menyajikan konsep yang abstrak secara menarik serta berpusat pada siswa. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang yang memudahkan siswa untuk memahami materi Hidrokarbon. Salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran *think pair share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara kolektif maupun individual. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpikir, berpasangan dan berbagi antar teman sekelas. Siswa melatih kemampuan mereka dengan berfikir dari materi yang diberikan guru, kemudian mereka berpasangan, dan bekerja sama dengan teman sebangku untuk berbagi materi yang sudah dirangkai dalam otak dan terakhir siswa berbagi dengan teman sekelas untuk mempresentasikan materi yang mereka serap, sehingga materi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk dipahami (Mahmudin, 2009). Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Jannah (2013) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dilengkapi buku saku meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi minyak bumi. Dalam penelitian ini prestasi belajar yang dimaksud adalah ketuntasan belajar dan prestasi afektif siswa. Dimana pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 70,8 % dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat 87,5%. Pada aspek afektif, siswa yang mempunyai kategori tinggi sebesar 62,5% pada siklus I dan 83,3 % pada siklus II.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini, agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar semata, tentu akan memberikan dampak yang kurang positif pada siswa, karena siswa cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan (Apriono, 2011).

Penerapan metode pembelajaran *TPS* perlu adanya penunjang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan media *index card match*. Media tersebut mengandung sisi yang menarik, menyenangkan, dan mudah dilakukan. Maka dengan diterapkan metode *TPS* yang dilengkapi media *index card match*, yang merupakan suatu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media pendidikan dengan bentuk kartu berpasangan ini akan menjadikan kelas jauh dari ketegangan sehingga akan memudahkan siswa menerima pelajaran dan diharapkan siswa lebih mudah mempelajari dan memahami isi materi tersebut dan akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri. *Index card match* adalah strategi yang cukup menyenangkan yang dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Penelitian mengenai *Index card match* dilakukan oleh Si Ngurah (2013) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar melalui strategi pembelajaran aktif *Index Card Match* dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan nilai rata-rata post tes hasil belajar IPS oleh kelompok eksperimen 78,53% sedangkan kelompok kontrol 72,00 %.

Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan dari penggunaan strategi *Index Card Match* yaitu Hasanah (2011) yang menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Index Card Match* dilengkapi *Chemoffice* dan *Macromedia Flash* pada materi Struktur Atom dan Geometri Molekul dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Boyolali (Jawa Tengah) pada siklus I dan II yaitu sebesar 57,90% dan 67,18 %.

Penelitian Zulaika (2014) menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang menerapkan strategi *Index Card Match* yang dipadukan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pokok bahasan reaksi redoks. Hal ini ditunjukkan oleh persentase peningkatan hasil belajar kelas eksperimen I 81,9% dan pada kelas eksperimen II 74,9% .

Penelitian Nugraha (2013) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif *think pair share* yang dilengkapi media *index card match* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan ikatan kimia, yaitu kelas eksperimen I 77,1 % sedangkan kelas kontrol 70,8 %.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yang dilengkapi media kartu berpasangan (*index card match*) terhadap hasil belajar kimia pokok bahasan Hidrokarbon**”.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantu media kartu berpasangan (*Index Card Match*) pada pokok bahasan Hidrokarbon di SMA Negeri 11 Medan dan pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar kimia siswa (kognitif) dan kerjasama siswa (afektif).

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe *Think pair share*
3. Media yang digunakan adalah kartu berpasangan (*Index Card Match*)
4. Materi kimia adalah Hidrokarbon yang dibatasi pada pokok bahasan:
 - Kekhasan atom karbon
 - Penggolongan Senyawa Hidrokarbon
 - Tata nama IUPAC senyawa Hidrokarbon (alkana, alkena dan alkuna).

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang mendapat pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pair Share* yang dilengkapi media kartu berpasangan (*Index Card Match*) lebih tinggi daripada model pembelajaran *Think pair share* ?
2. Berapa persen (%) peningkatan hasil belajar kimia siswa yang mendapat pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pair Share* yang dilengkapi media kartu berpasangan (*Index Card Match*) dan model pembelajaran *Think pair share* pada materi hidrokarbon?
3. Apakah ada korelasi kerjasama siswa terhadap hasil belajar yang mendapat pembelajaran model pembelajaran *Think Pair Share* yang dilengkapi media (*Index Card Match*) .

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yang dilengkapi media kartu berpasangan (*Index Card Match*) lebih tinggi daripada model pembelajaran *Think pair share*.
2. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar kimia siswa yang mendapat pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pair Share* yang dilengkapi media kartu berpasangan (*Index Card Match*) dan model pembelajaran *Think pair share* .

3. Untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara kerjasama siswa terhadap hasil belajar yang mendapat pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pair Share* yang dilengkapi media kartu (*Index Card Match*)

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru dalam memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Sekolah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan kondisi pembelajaran bidang studi kimia kelas X di SMA Negeri 11 Medan.
- Sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan paduan model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran lain demi kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti

- Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi penulis, yakni penulis dapat mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *type think pair share* yang dilengkapi media kartu berpasangan (*Index Card Match*) meningkatkan hasil belajar kimia siswa,
- menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat suatu defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

2. *Index Card Match* (ICM) adalah media pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas X SMA pada pokok bahasan Hidrokarbon, dimana strategi pembelajarannya menggunakan kartu dalam mengevaluasi pembelajaran dengan metode mencari pasangan kartu.

3. Kerjasama adalah kegiatan bekerja bersama yang terdiri dari beberapa orang yang saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

4. *Think Pair Share*

Merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang mana menghendaki siswa untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien dimana jika siswa tidak sepenuhnya memahami konsep ide, pasangan mereka dapat membantu memahami dan menjelaskan kepada mereka.

5. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam bentuk skor setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar diukur melalui pretest (sebelum pembelajaran) dan posttest (setelah pembelajaran).

6. Hidrokarbon

Hidrokarbon merupakan senyawa karbon yang tersusun dari atom karbon dan Hidrogen yang meliputi kekhasan atom karbon, tata nama alkane, alkena dan alkuna.